

# ANALISIS UNSUR FEMINISME DALAM MENULIS KUMPULAN CERPEN PEREMPUAN BERLIPSTIK KARYA ESTI NURYANTI KASAM

**Niko Hendra Siregar**

E-mail : [bgregar24@gmail.com](mailto:bgregar24@gmail.com)

## **Abstrak**

Artikel ini mengkaji tentang Pembelajaran sastra dan bisa melakukan Interpretasi teks, kritik memerlukan teori. Perlu adanya mengenai konsep sastra dan kriteria penilaian di dalam sebuah teks sastra. Konsep atau istilah Strukturalisme, dekonstruksionisme, hermeneutika, resepsi sastra, dan semiotika, dibicarakan secara agak serampangan. Masalah dalam penelitian ini sangat mendasar, mendesak, untuk membicarakan sesuatu yang mendasar, mendesak untuk membicarakan sesuatu yang mendasar juga, seperti sebagai definisi sastra, kekuatan dan kekuatan sastra dan situasi pengajaran sastra. Untuk membangun atau membantu guru mengembangkan metode pengajaran, fokus artikel ini adalah membahas teori-teori di dalam sastra. Di dalam konteks buku yang terdapat di dalam teori sastra Mutakhir bisa jadi dijadikan sebagai jembatan komunikasi antara Teori sastra Mutakhir.

Kata Kunci : Pengajaran Sastra, Teori Sastra

## **PENDAHULUAN**

Cerpen adalah singkatan cerita pendek atau sebuah atau sejenis karya sastra berbentuk prosa yang dikemas secara ringkas, serta menceritakan suatu kisah fiktif yang berpusat pada salah satu tokoh yg berseua dengan cerita tersebut. Cerita pendek tersebut berasal dari salah satu cerita anekdot, sebuah situasi yang digambarkan singkat yang dengan cepat tiba pada tujuannya, dengan paralel pada tradisi penceritaan lisan. Menurut Tarigan (2008: 3-4), menulis merupakan sebuah usaha salah satu kegiatan proses produktif dan ekspresif yang diperlukan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan memanfaatkan sistem tulisan, struktur bahasa, dan kosa kata. Cerita pendek atau cerpen dapat dikatakan sangat produktif karena salah satu prses kegiatan ini akan menghasilkan kegiatan produk berupa tulisan maupun tdk tulisan, sedangkan

dikatakan prose ekspresif karena kegiatan dalam menulis berupa kegiatan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan.

Salah satu yang menggambarkan sebuah perjuangan kaum hawa untuk menyertakan jenis atay gender dengan kaum adam , kodrtanya diatas kaum hawa . Kaum hawa akan terus membrikan salah saty informasi atau serta pengetahuan kepada sesama kaum hawa trus mrbeikan dari satu generasi ke generasi yg lain supaya kaum adam agar dapat mengambil salah satu hikmah, pelajaran, dan memotivasi diri agar kedepannya kaum hawa mampu mengembangkan dri atau proses di dalam persaingan di masyarakat, tanpa menghilangkan kodrat sebagai kaum hawa mrupajan hal utama yang membuat membuat ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti tentang fminisme . Perempuan Tanpa Nama

ketika berpijak pada pemikiran Nietzsche tetaplah sebuah karya yang bebas dinilai sesuai sudut pandang pembacanya. Apapun pijakan yang digunakan dalam membaca karya sastra, dia akan punya arti ketika karya tersebut mampu menghadirkan daya kritis pembacanya yang akhirnya bermuara pada perenungan yang tiada henti atau bahkan menjadi bahan inspirasi untuk mengubah keadaan yang timpang. Setidaknya, kumpulan cerpen ini merepresentasikan beberapa hal yakni : kemarahan perempuan, keprihatinan, kepedulian, kesedihan, pengorbanan dan masih terbuka untuk diperpanjang lagi sehingga kita sampai pada pandangan bahwa karya ini menjadi penegasan atas anggapan bahwa “perempuan adalah makhluk yang dikurung dengan tumpukan nestapa yang tak kunjung usai”.

Karya sastra yang dihasilkan merupakan potret dari segala aspek kehidupan sosial dengan segala persoalannya. Pengarang secara jelas memantulkan keadaan masyarakat lewat karyanya, tanpa terlalu banyak diimajinasikan (Endraswara, 2013:89)

Karya sastra yg dapat dikreativitas oleh pengarang ketika penulis bisa melalui bbrp thapan dan pngalaman yang tertuang di dalam karya sastra ( Ratna 2004:5). Karya sastra merupakan segala sesyary pengalaman ats segala bentuk kegiatan

Membaca karya sastra yang berperspektif feminis memberi sensasi yang berbeda. Gairah, gejolak, suasana kebatinan para pembacanya diwarnai keseruan ketika membaca gugatan-gugatan yang dimunculkan dalam tulisan. Kemapanan cara berpikir dan bertindak, gugatan ketidakadilan terhadap perempuan biasanya sampai mampu

menghadirkan suasana empirik selama mengikuti alur ceritanya. Ini adalah satu karya perempuan yang penuh dengan muatan “derita” perempuan di bawah “kuasa” laki-laki. Karya ini menarik dibedah dari dua konsep tersebut. Bagaimana pun cara membaca karya ini, satu hal yang esensi adalah karya ini membuka tantangan sebagai karya sastra yang membebaskan. Ketika pijakan dibawa kepada pemikiran Jean Paul Sartre melalui pertanyaan, mengapa orang menulis, apa alasannya ? Menurutnya, menulis dimaksudkan untuk menjelaskan pilihan kita. Menulis berarti menunjukkan komitmen kita dalam berelasi dengan dunia, entah itu melarikan diri dari atau menundukkan dunia. Kiranya Sonia ingin menunjukkan inilah komitmen dan cara dia memaknai keberadaan dunia perempuan dalam konteks menyingkap tabir dan memberi makna (J. Supriono,2011). Metode yang dipakai dalam membaca karya ini melalui kacamata semiotik yang dilanjutkan dengan melakukan intepretatif terhadap tanda-tanda yang tertuang dalam karya melalui pemikiran kritis. Melalui cara kerja semacam ini dapat ditemukan makna konotatif dan denotatif dari karya sastra.

Beberapa hal tersebut yg membahas khususnya cerpen kaum hawa yang dpt melatarbelakangi penulis atau peneliti untuk menulis penelitian dengan judul “Analisis Unsur Feminisme dalam Kumpulan dalam Menulis Cerpen kaum hawa yang brjudul berlipstik Kapur karya Esti Nuryanti Kasam”. Menurut Barthes sebagaimana dikutip oleh Fiske (1990:140-144) penulis denotasi yg dpt memuat atau merujuk kepada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak; konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi

ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai dalam budaya mereka; mitos terbagi dua yaitu mitos primitif dan mitos terkini. Mitos primitif adalah mitos penciptaan, sedangkan mitos terkini adalah mitos mengenai maskulinitas, feminitas, tentang keluarga, tentang kesuksesan, tentang ilmu pengetahuan, dsb. Kandungan mitos yang terpapar oleh pengarang akan di ulas lebih lanjut.

Di sinilah sifat kerendahan hati mendapat tempat yang istimewa dalam kumpulan cerita ini. Saya ingin katakan bahwa dalam konteks oposisi biner, kerendahan hati adalah representasi dari sifat feminin, sementara kesombongan, keangkuhan, rasa percaya diri merupakan representasi maskulin. Kepuasan sebagai seorang pembaca perempuan ketika cerita ini ingin membangun kesadaran bahwa keseimbangan dimensi maskulin dan feminin punya nilai tinggi bagi kehidupan. Penempatan cerita pertama dapat diartikan sebagai unsur kekuatan yang harusnya bisa ditangkap oleh siapa pun yang membaca karya ini sampai tuntas. Subordinasi satu dengan yang lain bisa menjadi penyebab munculnya ketidakadilan. Mengacu pada beberapa pemikiran dari ahli ilmu sosial, kiranya dapat dimengerti bahwa berbagai ketidakadilan gender yang ada dalam realitas sosial dapat bersumber dari konstruksi sosial yang timpang dalam wujud stereotip, marginalisasi dan kekerasan (Fakih,1996; Mufidah,2010).

Pembacaan atas kalimat-kalimat yang mengemuka dalam monolog menjadi berarti ketika dibedah melalui kritik sastra feminis. Menurut mereka (2015:19) kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik kaum hawa

atau proses kritik tentang kaum hawa , ttp juga bukanlah kritik tentang pengarang perempuan. Arti sederhana yang dikandungnya ialah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus; kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Menurut Ruthven (1990: 6-7), salah satu kritik sastra feminis mengambil slh satu peran dan sebagai bentuk kritik negosiasi,dan konfransi . Kritik ini dilakukan dengan tujuan untuk menumbangkan wacana – wacana dominan.terkait cerpen.

Wellek & Warren (2014, p. 81) menyebutkan bahwa istilah psikologi sastra mempunyai empat pengertian yaitu (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, (2) studi proses kreatif penciptaan karya sastra, (3) studi tipe dan hukum-hukum (kaidah) psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan (4) mempelajari dampak karya sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Psikologi pengarang dan proses kreatif sering digunakan dalam pembelajaran sastra, sedangkan studi tipe dan kaidah psikologi yang diterapkan pada karya sastra merupakan yang paling berkaitan dengan bidang sastra.

Cerita pendek atau cerpen yg berjudul “*Perempuan berlipstik* ” karya Esti Nuryanti Kasam memuat aspek unsur feminisme oleh krena itu pengarang memberikan pesan moral dan kemanusiaan, baik secara tersirat maupun tersurat. Esti Nuryanti Kasam berusaha menyampaikan nilai-nilai karakter dalam cerpen tersebut tanpa terkesan menggurui. Pembaca diharapkan dapat memperoleh nilai-nilai moral dan batin dari cerpen tersebut melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh utama yang ditampilkan

pengarang.

Esti Nuryanti Kusam seorang penulis yang sangat pawai, sbgi brikut antara lain ; Rimpang, Aku Perempuan Gunungkidul, Bapak dan Anak Perempuannya, Anak Yang kululuskan, dan Perempuan Berlipstik Kapur. Dalam keseluruhan cerpen tersebut terdapat sepuluh kutipan teks yang memuat unsur karya feminisme.

Dalam kajian ini sastra berbentuk cerita pendek atau cerpen dapat dikaitkan dan berperan sngt aktif dan kompak dalam makna kehidupan, makna kehiduppan yang bsa menyangkut di dlm kejiwaan atau memakani, para tokoh di dalam suatu ceita, sebuah karya sastra menampilkan tokoh-tokoh yang memiliki karakteristik yang beraneka ragam (Prawira, 2018: 3). Dalam menganalisis teks cerpen Tamplakan Limané Intan Pandini, Kupu-kupu Kuning Ngindang di Candidasa, dan Wayan Arya Ngalih Tunangan digunakan teori psikologi sastra. Hal itu disebabkan oleh aspek utama psikologis. Masalah kejiwaan adalah karakteristik tokoh-tokoh yang beaneka ragam yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra (Nofrita, 2017: 2). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui struktur pembangun cerpen-cerpen tersebut dan aspek psikis yang terdapat di dalam cerpen tersebut. Dilihat dari perspektif teori psikologi sastra, keunikan yang ada di dalam ketiga judul cerpen tersebut terletak pada tokoh yang selalu menemukan masalah-masalah di dalam batin atau psikis yang dialaminya sehingga mempengaruhi pola kehidupan mereka.

Menurut Sumardjo (dalam Ratna, 2004:5), karya sastra merupakan kreativitas pengarang setelah melalui beberapa tahapan, seperti pengendapan ide dan transformasi

atas manifestasi, harapan, dan pengalaman. Pengalaman yang tertuang dalam karya sastra adalah pengalamanan atas segala sesuatu yang dialami atau dilihat oleh pengarang. Kegelisahan masyarakat menjadi kegelisahan pengarang. Begitu pula harapan-harapan, penderitaan-penderitaan, aspirasi mereka menjadi bagian dari pengarang. Inilah sebabnya sift-sifat dan persoalan suatu zaman dapat dibaca dalam karya sastra

Karya ini menjadi hidup mana kala berbagai hal yang digambarkan melalui tokoh dalam monolog dilihat sebagai proses dari slh satu sebuah aktivitas yg ideasional ke pengalaman individu (Iser,1978:34,38). Pengalaman sndri yang dimaksud adalah pengalaman sndiri pembaca (termasuk pembaca perempuan), misalnya pengalaman emosi, pengalaman sosio budaya, dan pengalaman psikologi komunikasi (Junus, 1985:75). Pengalaman empirik dari sejumlah peneliti menjadi masukan berharga dalam mengkritisi karya ini.

Peneliti memilih cerpen “*Seperti PEREMPUAN BERLIPSTIK*” untuk dikaji menggunakan pendekatan Feminisme sastra karena cerpen tersebut memiliki aspek psikologis. Aspek psikologis yang digunakan untuk mengkaji cerpen tersebut adalah aliran psikoanalisis.

Pilihan kritik sastra feminis sebagai alat untuk mengungkap dan menganalisis kumpulan cerpen SAIA karya Djenar Maesa Ayu ini menuntut pemahaman yang cukup terhadap teori feminisme, termasuk berbagai varian teori feminisme, pengertian gender, serta bentuk-bentuk ketidakadilan gender, yaitu stereotip (stereotype), kekerasan (violens), eksploitasi, diskriminasi, subordinasi, marginalisasi dan beban ganda

(double burden). Dalam penelitian ini, penulis membatasi menganalisis stereotip gender, kekerasan, eksploitasi, dan beban ganda saja. Pertama, berdasarkan pengamatan sementara empat masalah ini yang dominan di dalam cerpen SAIA. Kedua, dalam kehidupan nyata, terutama di kota-kota besar seperti metropolitan masalah eksploitasi dan kekerasan masih sering dialami oleh anak-anak dan perempuan.

Penelitian ini sngt berfokus dn bertujuan untuk memhami maupun mendeskripsikan ,yang mndsari dari pemahaman penulis di dlm latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada tipe-tipe kepribadian tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen perempuan berlipstik. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tipe-tipe kepribadian tokoh perempuan berlipstik dalam kmpulan cerita pendek atau cerpen kaum hawa yg berlipstik karya Esti Nuryanti Kasam. Pembaca dapat memahami bagaimana cara bertindak sesuai dengan moral untuk memuaskan keinginan pribadi yang terdapat pada hasrat manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Panelitian ini yng mndssri tulisan di atas merupakan penelitian kualitatif. Proses instrumen penelitian kualitatif adalah mrupakan orang atau sebagian human instrumen, yaitu peneliti sendiri. Sugiyono (2010 ;8). Subjek penelitian ini adalah cerita pendek atau erpen perempuan berlipstik karya Esti Nuryanti Kasam .Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan,

kondisi, atau hal lain-lain yang hasilnya dijelaskan dalam bentuk penelitian. Metode deskriptif analitik bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, atau menguraikan secara sistematis faktual dan aktual tentang fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Data yang diambil adalah data yang berkaitan dengan citra perempuan dalam Cerpen Perempuan Berlipstik dalam kajian sastra feminisme. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik baca dan catat. Kemudian, analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, dan pustaka. Teknik simak biasanya juga disebut sebagai teknik sadap merupakan penyadapan sesuatu yang digunakan seseorang atau beberapa orang informan dalam upaya mendapatkan data. Teknik ini dilakukan dengan membaca cerpen secara berulang-ulang agar mendapatkan data yang akurat. Teknik catat merupakan teknik lanjutan setelah peneliti menerapkan teknik simak (Mahsun, 2005, pp. 92–93). Teknik catat ini dilakukan dengan mencatat bagian-bagian yang penting. Selanjutnya adalah teknik pustaka yang merupakan teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Cerpen Perempuan Berlipstik karya Esti Nuryanti Kasam menceritakan tentang kehidupan yang mengandung beragam pelajaran tentang kekuatan jiwa perempuan yang bisa dijadikan pengajaran dalam mengarungi kehidupan. Ia juga menyinggung kejamnya zaman yang terus menguji

ketegaran hati para perempuan. Dengan bahasa yang sederhana namun menyimpan sejuta makna, dikemas lewat cerita pendek (cerpen) dalam buku ini. Esti memperlihatkan kepekaan yang tinggi terhadap berbagai persoalan kehidupan sekitarnya, tidak hanya persoalan pribadi, tetapi juga sosial.

“Sebenarnya ia tidak gagal mendidik anak-anaknya. Bahkan anak-anaknya sukses menjadi apa yang mereka inginkan. Sayangnya kesuksesan yang dicapai anak-anaknya tidak seperti yang ia inginkan. Ia berharap anak-anaknya sukses dan masih tinggal bersamanya, tapi ketiga anaknya pergi entah kemana. Pergi sesuka hati dan merasa telah menemukan dunianya sendiri. Ada yang merantau ke Bali, berguru di sana dan berharap menjadi pelukis sukses. Ada yang sukanya mendaki gunung tanpa memberitahu pulangnya kapan, terkadang sampai berbulan-bulan.”

Dapat diambil kesimpulan jika seorang orang tua mengharapkan atau memimpikan jika seorang anak bisa sukses kedepannya.

“Ibunya tak pernah mengerti apa yang dimaksud sukses di mata mereka. Ibunya bahkan tak merasakan kesuksesan mereka. Yang ia tahu dari teman-teman anaknya, anaknya orang yang aktif, berprestasi, dan disayangkan jika jalan anak-anaknya dihalangi. Ia hanya tertunduk diam. Ia pernah sekali menasihati anaknya, agar tetap tinggal bersamanya dan meninggalkan rutinitas mereka yang sedikit membahayakan. Ibunya lebih senang jikalau ia memiliki anak yang biasa-biasa saja, tetapi tetap ada di

sampingnya, ada jika dibutuhkannya. Namun mereka membantah dengan alasan di zaman sekarang orang harus berjuang maju, tak hanya melakukan itu-itu saja.”

“Jika seorang ibu tidak menyangka bisa mengharapkan seorang anak bisa sukses kedepannya namun si anak tetap melawan dengan mereka membantah dengan alasan di zaman sekarang.

“Mereka juga mengatakan bahwa ibunya tak bisa mengerti anak muda di zaman sekarang yang dituntut terus maju. Ibunya dianggap masih mengikuti paradigma lama yang layak diperbarui sesuai zamannya. Katanya, di zaman sekarang harus menjadi pribadi pemberani, mandiri, dan aktif. Jika mengikuti jalan ibunya, hanya pantas hidup sebelum Kartini lahir, yakni sebagai generasi puritan. Anak-anaknya begitu pandai membantah hingga meluluh lantakkan perasaan ibunya. Ia hanya bisa diam dan mengasihani dirinya sendiri.”

Namun seorang perempuan melawan kepada ibunya dan membilang jika seorang ibu atau anak muda tidak mengerti artinya zaman sekarang dan mereka kebanyakan membangkang.

“Perempuan bisa sabar sekalipun telah dikecewakan. Tapi perempuan juga pantas mengambil tindakan tegas, ketika ia telah benar-benar tak mampu membendung kekecewaan. Dalam cerpennya berjudul “Selingkuh itu Indah” Esti menceritakan bagaimana perempuan merasai dengan instingnya saat suaminya berkhianat.”

Perempuan juga bisa membuat

tidakkan yang tegas, dan tidak dapat membantu atau membendung kekecewaan.

“Sekalipun si suami tak pernah memperlihatkan atau berubah sikap saat berselingkuh. Juga diceritakan bagaimana perempuan menyikapi kekecewaannya yang tak terbendung dengan meninggalkan suaminya lewat menyibukkan diri bekerja, sembari memberikan kesempatan kepada suaminya agar menceraikannya tanpa mengatakan hal yang dapat menyakiti suaminya.”

Di suatu cerita karya Esti menceritakan bahwa jika seorang suami berkhianat di belakang suaminya jika ketahuan selingkuh seorang perempuan atau istri berhak menceraikan suaminya.

“Esti juga bertutur betapa kuatnya perempuan menghadapi kerasnya kehidupan. Ia perihatin, dengan kaumnya yang sering tersiksa di negeri rantau. Seolah belum kering luka terdalam masa lalu tentang kaumnya yang terkubur di perut bumi.”

Esti juga mengatakan jika kerasnya hidup jika seorang perempuan tersiksa apalagi jika merantau di negeri orang dan mereka mengalami luka terdalam bisa juga terkubur di perut bumi

“Di dalamnya bercerita tentang perempuan penambang kapur yang tegar menghadapi kerasnya hidup di daerah tandus gunung kapur. Ia tinggal di rumah kecil, di sebuah kabupaten gersang, miskin, kurang air, dan banyak tragedi gantung diri.”

Di dalam cerita tersebut perempuan yang menghadapi kerasnya hidup jika merantau ke negeri orang.

“Namun semua keadaan tidak mendukung tersebut ia tetap mengupayakan perubahan agar di desanya tak lagi tertinggal. Sayangnya ia meninggal di tengah perjuangannya mengumpulkan kapur. Ia tertimpa longsor begitu dahsyat, dan di akhir khayatnya ia dikenang oleh masyarakat sebagai perempuan yang menginspirasi kaumnya.”

Perempuan yang sayangnya dia meninggal di tengah badai melanda sebagai longsor dan perempuan tersebut dikenang oleh masyarakat.

“Esti mengajak para pembaca menjelajahi batin perempuan melalui kekuatan narasinya. Sebagai sastrawan, Esti sangatlah fasih memotret kedalaman batin kaum perempuan serta permasalahannya. Lewat kata-kata dan simbol-simbol yang kaya unsur lokal, cerpen-cerpennya menjelma bara bagi perempuan untuk senantiasa memperjuangkan hak-hak mereka yang selama ini terpasung.”

Pencipta Esti mengajak perempuan untuk mengajak atau membuat sebuah simbol-simbol yang kaya unsur lokal.

“Tokoh-tokoh dalam cerpennya merupakan kesaksian kaum perempuan yang telah memiliki kesadaran gender. Buku ini mengangkat masalah dan harapan hidup perempuan desa di tengah kekuasaan budaya patriarkhi. Buku “Perempuan Berlipstik

Kapur” sangat menyentuh dan inspiratif, membuka hati kita lebih memaknai, menghargai, dan menghormati kaum perempuan dalam kehidupan.”

Tokoh yang bisa kesaksian di dalam kaum perempuan yang bisa memiliki kesandaran gender dan bisa membuat perempuan di dalam suatu desa membuat atau bisa menyentuh dan menginspirasi dan bisa membuka hati di dalam memaknai dan menghargai dan menghormati kaum perempuan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan mengenai cerpen perempuan dalam cerpen Perempuan berlipstik dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah suatu konflik yang menuntut kesetaraan derajat antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Hal ini menjadi dasar dalam pembahasan dalam citra perempuan dalam cerpen Perempuan Berlipstik . Kajian feminisme dalam cerpen Perempuan berlipstik ada beberapa hal yang perlu di telaah. Pertama, posisi Perempuan berlipstik sebagai perempuan Jawa yang berasal dari desa . Posisi perempuan dikelompokkan menjadi dua kelompok. Pertama, perempuan Jawa berada pada posisi yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari peran perempuan dalam kehidupan, baik itu kehidupan di keluarga maupun masyarakat terutama dalam bidang ekonomi. Kedua, peran penting perempuan dalam sektor ekonomi belum tentu menunjukkan tingginya

status dan kedudukan perempuan Jawa. Kedua, citra perempuan dari aspek fisik. Ketiga, citra perempuan dari aspek psikis. Keempat, kekerasan perempuan, yang terbagi atas kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Novel Gadis Pantai dibingkis sedemikian rupa untuk mencanangkan kepada pembaca bagaimana feminisme yang ada pada gadis pantai.

## **REFERENSI**

- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace, & World, Inc.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Djajaneegara, Soenarjati. 2000. Kritik Sastra Feminis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, Abu. 1999. Psikologi Sosial, Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Teori kritik sastra. Jakarta: CAPS ( Center for Academic Publishing Service)